

Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda

Ayu Condro Ningrum¹, Izqi Tazqiyah²

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Email: ayucondroningrumayu@gmail.com¹, izqitazqiyah6@gmail.com²

Abstract. Language plays a crucial role in intercultural communication, which occurs when individuals from different cultural backgrounds interact. Deddy Mulyana explains that cultural differences allow the message receiver to interpret information according to their understanding. Language, as an organized communication tool, not only conveys thoughts and feelings but also serves as a means of social integration and social control. Through language, individuals can express themselves, adapt to their social environment, and influence the attitudes and behaviors of others. Furthermore, understanding cross-cultural communication has become increasingly important in the era of globalization, where interactions between cultures are intensifying. This understanding includes knowledge of one's own culture and other cultures, as well as awareness of the similarities and differences between them. By comprehending cross-cultural communication, individuals can establish better and more harmonious relationships and develop a tolerant attitude toward differences. Theories of intercultural interaction and communication emphasize the importance of factors such as actions, settings, actors, intermediaries, and goals in the communication process. Therefore, language functions not only as a communication tool but also as a bridge to understand and appreciate the cultural diversity present in society.

Keywords: Communication, Language, Culture

Abstrak. Bahasa berperan penting dalam komunikasi antar budaya, yang terjadi ketika individu dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa perbedaan budaya memungkinkan penerima pesan untuk menginterpretasikan informasi sesuai pemahaman mereka. Bahasa, sebagai alat komunikasi yang terorganisir, tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan kontrol sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan diri, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang lain. Selain itu, pemahaman lintas budaya menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin intensif. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain, serta kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dengan memahami komunikasi lintas budaya, individu dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan harmonis, serta mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan. Teori interaksi dan komunikasi antar budaya menekankan pentingnya faktor-faktor seperti tindakan, adegan, pelaku, perantara, dan tujuan dalam proses komunikasi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi, Bahasa, Budaya

Pendahuluan

Bahasa menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi orang-orang untuk mau berkomunikasi dan bekerja sama dalam masyarakat. Bahasa adalah cara manusia berkomunikasi. Terlepas dari status sosial dan nilai-nilai sosial, fungsi dasar bahasa adalah untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, tujuan dan sasaran kepada khalayak. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan ekspresi budaya. Bahasa adalah komponen penting dari setiap budaya.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena segala kegiatan berkaitan dengan penggunaan bahasa. Selain digunakan sebagai alat komunikasi langsung, khususnya dalam bentuk tuturan, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung, dimana bahasa berfungsi sebagai saluran untuk mengungkapkan emosi seseorang dan membantu mereka berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa berfungsi dengan baik sebagai alat untuk mengontrol sosial; ini termasuk mengontrol masyarakat dan diri kita sendiri. Bahasa digunakan untuk memberikan pendidikan, sosialisasi, dan konferensi. Bahasa dapat digunakan untuk mengontrol orang lain. Salah satu contohnya adalah buku akademik dan pelajaran sekolah.

Salah satu komponen penting dari dinamika globalisasi adalah komunikasi lintas budaya, yang menyatukan orang dari berbagai latar belakang budaya. Untuk berinteraksi antarbudaya, Anda perlu lebih dari sekedar berbicara satu sama lain; Anda juga perlu memahami tradisi, nilai, dan norma yang membentuk cara berpikir setiap kelompok masyarakat. Dalam situasi seperti ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan tradisi, identitas, dan prinsip budaya yang unik.

Kesadaran tentang elemen-elemen ini membantu orang dalam komunikasi lintas budaya menjadi lebih peka terhadap nuansa budaya orang lain, yang menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis. Namun, tanpa pemahaman yang baik tentang peran bahasa, komunikasi lintas budaya rentan terhadap kesalahpahaman, yang dapat memperburuk stereotip atau bahkan menyebabkan konflik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya melalui pendekatan studi literatur. Dengan meninjau teori-teori relevan dan penelitian sebelumnya, tulisan ini berusaha untuk mengungkap bagaimana bahasa menjadi kunci dalam memahami nilai dan tradisi yang berbeda, serta bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam pengembangan strategi komunikasi lintas budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya. Menurut Pohan, kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Sedangkan menurut Sugiyono, Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: memahami nilai dan tradisi yang berbeda, untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dalam komunikasi lintas budaya yang didalamnya menjelaskan peran dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi dalam komunikasi lintas budaya.

Hasil dan Pembahasan

Peran dan Fungsi Bahasa

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya terjadi saat individu- individu dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Menurut Mulyana (1998:20), komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengirim pesan dan penerima pesan. Perbedaan budaya ini memberikan kesempatan bagi si penerima pesan untuk menginterpretasikannya sesuai dengan pemahaman mereka. Bahasa, sistem pengetahuan, dan religi adalah bagian dari kekayaan budaya yang tumbuh dari norma dan nilai yang dijaga oleh masyarakatnya. Nilai- nilai ini tumbuh dan berkembang dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, yang kemudian membentuk sistem sosial.

Sebagai alat komunikasi, Bahasa merupakan cara paling efektif dalam menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan kepada lawan bicara kita. Saat berkomunikasi menggunakan bahasa, tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Manusia memiliki dua cara berkomunikasi, yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal biasanya dilakukan dengan menggunakan alat atau media, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non-verbal umumnya dilakukan melalui simbol, seperti tanda lalu lintas, yang kemudian diinterpretasikan oleh manusia.

Kemampuan berbahasa manusia menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk sosial lain, yang muncul karena otak manusia berkembang dan bertumbuh. Sebuah pandangan menyatakan bahwa manusia yang tinggal di berbagai belahan dunia merasa penting untuk dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam situasi ini, mereka mengembangkan

beragam gaya hidup dan dalam prosesnya, bahasa menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu fungsi dasar dari Bahasa adalah untuk memberi nama atau merujuk kepada orang, objek, atau peristiwa. Setiap individu memiliki sebuah nama untuk dikenal secara sosial. Seseorang juga dapat memberi nama pada berbagai hal, seperti benda-benda yang berbeda, termasuk berbagai perasaan spesifik yang dirasakan atau dialami oleh mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang disusun dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat lisan atau tulisan. Ada banyak definisi bahasa dan ini hanyalah salah satunya. Definisi lainnya, bahasa adalah suatu sistem komunikasi manusia yang dinyatakan dengan susunan ungkapan atau ungkapan tertulis yang terstruktur sehingga membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkandari bahasa Inggris: "sistem komunikasi manusia melalui suatu susunan yang terstruktur. ". suara (atau representasi tertulis) untuk membentuk unit yang lebih besar, misalnya. Morfem, kata, kalimat" (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Menurut Kridalaksana (dalamna suardi dkk, 2019), bahasa diperoleh manusia sejak lahir. Kemahiran berbahasa seorang anak dimulai dari penguasaan bahasa pertamanya, yang sering disebut bahasa ibu. Bahasa pada dasarnya adalah sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Menurut Murti (2015), bahasa adalah cara berpikir manusia, sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Sebagai simbol pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia memahami lingkungan sekitarnya dan membantunya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Menurut Murti (2015), secara sederhana bahasa dapat dipahami sebagai alat untuk mengkomunikasikan sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Namun bahasa juga merupakan alat interaktif atau alat komunikasi, dalam arti sebagai alat penyampai pikiran, gagasan, konsep atau emosi. Dalam penelitian sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol, berupa bunyi, arbitrer, lincah, dinamis, beragam, dan manusiawi. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak berhubungan dengan status dan nilai sosial. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai dan status kebahasaan selalu ada, maka tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan tergantung pada kebutuhan manusia. Karena dengan menggunakan bahasa, manusia juga dapat mengekspresikan dirinya, sehingga fungsi bahasa sangat beragam. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia baik melalui ucapan maupun tulisan.

Menurut Astuti dkk (2012), bahasa pada prinsipnya adalah alat komunikasi, alat untuk mengungkapkan identitas masyarakat yang menggunakannya. Bahasa ada dan berkembang dalam suatu masyarakat dan digunakan oleh warga negara

untuk berkomunikasi. Berbahasa santun merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa merupakan faktor yang sangat penting agar setiap orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan paling akurat dan lengkap.

Menurut Samsuri (dalam Murti, 2015), ia menjelaskan bahwa bahasa merupakan fakta sosial yang dapat dipelajari tanpa mengaitkannya dengan sejarah. Penelitian dilakukan pada waktu tertentu, sekarang atau masa lalu. Hal ini menjelaskan mengapa bahasa merupakan ilmu yang tidak terikat dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran suatu bahasa tidak didasarkan pada sejarahnya, melainkan berdasarkan waktu yang dikaitkan dengan zaman tersebut.

Bahasa, menurut linguistik fungsional sistemik (SFL), adalah semiotika sosial yang beroperasi dalam situasi dan konteks budaya. Itu diucapkan dan ditulis. Menurut pandangan ini, bahasa dibentuk oleh fungsi dan sistem yang berbeda. Dalam perspektif strukturalis Ferdinand de Saussure, arah membaca bahasa terbagi menjadi dua arah, yaitu bahasa dan tuturan. Kedua hal tersebut kini sudah menjadi komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, digunakan masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain.

Tercapainya komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh menimbulkan efek tersendiri yang sungguh sangat nyata. Memang pada kenyataannya, bahasa tubuh seringkali tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga digunakan untuk menciptakan “kesan yang lebih besar” dalam berkomunikasi. Pada akhirnya yang muncul adalah bentuk-bentuk gambaran bergerak dalam pikiran. Gambaran ini dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, tergantung sudut pandang masing-masing orang. Selain itu, posisi psikologis juga menjadi faktor penting karena dapat mempengaruhi munculnya suatu tindakan. Tak heran jika gerak tubuh Michael Jackson (dengan gerakan mirip pantomim) dalam bernyanyi menginspirasi banyak orang.

1. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan emosi atau mengekspresikan diri.

Sebagai alat untuk menyampaikan emosi atau mengekspresikan diri, bahasa berperan dalam menyampaikan ide, imajinasi, tujuan, dan emosi. Melalui bahasa, kita dapat dengan jelas menyampaikan kepada orang lain segala sesuatu yang ada dalam hati dan pikiran kita. Yang memotivasi kita untuk mengekspresikan diri adalah: (a) agar orang lain tetap fokus pada kita dan (b) sebagai cara untuk menghindari beban emosional. Misalnya ketika kita sedang marah terhadap seseorang, ekspresi kita pasti akan menunjukkan kemarahan, ketika kita sedih maka wajah kita akan terlihat sedih, dan ketika kita gembira wajah kita akan terlihat kekinian. Melalui ekspresi, orang lain bisa memahami perasaan kita tanpa kita harus mengatakannya secara

langsung. Selain itu, kemampuan menulis artikel ilmiah juga ditunjukkan melalui karya-karya yang diciptakan. Ketika kita membaca sebuah karya ilmiah, pikiran kita secara otomatis mempertimbangkan emosi penulisnya.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pemikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain yang kita ajak bicara. Ketika berkomunikasi melalui bahasa, tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Manusia mempunyai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal seringkali dilakukan dengan menggunakan alat atau media, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal sering dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya rambu-rambu jalan, kemudian dipahami dalam bahasa manusia.

3. Bahasa sebagai alat penghubung dan penyesuaian sosial

Sebagai alat interaksi sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Individu memilih bahasa yang akan digunakan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Bahasa santai digunakan saat bercakap-cakap dengan teman-teman. Sementara itu, saat berbicara dengan orang tua atau individu yang dihormati, ia akan memilih bahasa formal. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu seseorang untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Cara berbahasa tertentu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk integrasi dan penyesuaian sosial. Ketika kita menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita pakai sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kita akan berbicara dengan bahasa yang berbeda kepada berbagai orang. Kita cenderung menggunakan bahasa non standar saat bersama teman-teman dan menggunakan bahasa standar ketika berinteraksi dengan orang tua atau mereka yang kita hormati.

Bahasa yang kita gunakan harus disesuaikan dengan situasi lokal atau negara tempat kita tinggal. Contohnya, ketika kita berada di luar negeri seperti di Korea, kita tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan orang-orang di sana, karena mereka tidak akan mengerti bahasa yang kita gunakan. Oleh karena itu, kita perlu menyesuaikan bahasa sesuai dengan lingkungan kita agar dapat berinteraksi dan beradaptasi secara sosial. Dengan begitu, kita bisa saling memahami apa yang ingin kita sampaikan.

4. Bahasa sebagai sarana kontrol sosial

Sebagai media untuk mengatur masyarakat, bahasa memengaruhi pandangan, perilaku, dan cara bicara seseorang. Dengan bahasa, seseorang bisa mengatur orang lain atau komunitasnya. Buku, pidato, ceramah, tayangan di televisi, tulisan di surat kabar, dan konten di media sosial dapat memengaruhi audiensnya. Bahasa bisa lebih kuat dalam memengaruhi pandangan dan tindakan dibandingkan dengan senjata. Dengan bahasa, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang bisa terbawa tanpa paksaan atau rasa sakit. Berbeda dengan senjata yang memaksa dan menimbulkan rasa sakit dalam memengaruhi pengaruh seseorang. Oleh karena itu, terdapat pepatah seperti "bahasa lebih tajam dibandingkan pedang", "lidahmu adalah harimaumu", dan lainnya. Melalui bahasa, seseorang bisa mendapatkan rasa hormat, tetapi karena bahasa juga, seseorang bisa dipenjarakan. Banyak contoh telah menunjukkan hal ini.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang mudah diterapkan adalah untuk menenangkan amarah. Menulis adalah cara yang sangat ampuh untuk mengungkapkan kemarahan kita. Terjemahkan rasa frustrasi dan kemarahan kita ke dalam bentuk tertulis. Biasanya pada akhirnya kemarahan kita akan berangsur-angsur hilang dan kita akan bisa memahami masalahnya dengan lebih jelas dan tenang.

Bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap, tindakan, dan cara kita berbicara. Kalau kita menggunakan bahasa yang kasar, itu menunjukkan karakter kita. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan individu tentang kontrol sosial melalui bahasa sejak dini agar mereka dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Nilai dan Tradisi

Menurut Sastrosupono, kebudayaan Indonesia dianggap sebagai puncak yang tertinggi dari keberagaman kebudayaan suku yang ada. Kebudayaan Indonesia merupakan hasil sentuhan harmonis dari berbagai warisan budaya suku yang diolah menjadi sesuatu yang segar. Indikator budaya Indonesia terdiri dari bahasa nasional, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, pembangunan dan modernisasi Indonesia, lagu-lagu nasional, serta karya seni nasional.

Meskipun beragam budaya beraneka ragam di Indonesia, tetap terdapat nilai-nilai inti yang mendominasi budaya bangsa Indonesia. Landasan dari nilai-nilai utama tersebut adalah bahwa nilai-nilai tersebut harus diterima dan diamalkan oleh sebagian besar rakyat Indonesia, baik dalam sikap maupun perilaku. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi: harmonis, toleransi, gotongroyong, religius, prajasa, musyawarah untuk mufakat, kesatria, dan dinamis. Sebagaimana dicatat (Sarwono, Demartoto,). Demartoto turut berpendapat bahwa nilai-nilai budaya tersebut turut menjadi dasar dari pola perilaku dalam sistem sosial budaya Indonesia.

Dalam ilmu-ilmu sosial, nilai sering dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok, serta masyarakat, seperti untuk menjelaskan motivasi di balik sikap dan tindakan mereka. Sejumlah pakar seperti Kluckhohn dalam bidang

antropologi dan Williams dalam bidang sosiologi telah menguraikan signifikansi dan esensi nilai dalam kehidupan manusia. Maknanya, konsep nilai telah menjadi dasar dari berbagai bidang ilmu sosial (lihat Parsons, Kohn, ; Rokeach, 1973; Inglehart, 1997; dan Boudon, 2001). Masih terdapat perdebatan yang belum terpecahkan dalam ranah ilmu sosial mengenai berbagai aspek konsep nilai, seperti definisi nilai, nilai-nilai inti, substansi nilai, hubungan antara nilai-nilai, dan metodologi empiris yang dapat dipercaya untuk menilai nilai (Hitlin dan Piliavin, 2004; Rohan,).

Sebagai makhluk sosial, berinteraksi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah alat yang kita butuhkan untuk berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita.

Bahasa menurut Ritonga terdiri dari simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh saluran vokal manusia dan digunakan untuk komunikasi antar anggota masyarakat. Dari segi bahasa, ada dua komponen: bunyi yang dihasilkan oleh saluran vokal dan makna yang terkait dengan aliran bunyi. Suara merupakan getaran yang merangsang organ pendengaran kita. Kedua, makna atau makna, informasi yang terkandung dalam aliran bunyi, menimbulkan reaksi terhadap apa yang kita dengar. Selanjutnya, istilah "aliran ucapan" digunakan untuk menggambarkan aliran audio ini.

Ada reaksi karena arti atau makna yang dimaksud. Jika ada tindakan, sesuatu akan bereaksi. Karena sebab akibat inilah, interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terjadi. Perpecahan dalam diri dan masyarakat dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik dan intrik.

Jembatan Komunikasi Lintas Budaya

Budaya merupakan istilah yang merujuk pada realitas yang bersifat multi-dimensi dan kompleks. Jika kita melihatnya dari sudut pandang keilmuan, para teoretikus memiliki definisi dan penekanan yang khusus dalam memahami budaya. Pengertian-pengertian tentang budaya dapat bervariasi mulai dari pandangan yang menyatakan bahwa budaya mencakup segala aspek (all-inclusive phenomenon), hingga definisi yang sangat spesifik seperti gaya hidup manusia.

Secara prinsip, kebudayaan terdiri dari tiga bentuk kebudayaan, yaitu ideal (cultural system), sosial (social system), dan fisik. Wujud ideal sifatnya merupakan konsep abstrak yang terdapat dalam pemikiran masyarakat di mana budaya terkait tersebut berkembang. Istilah lain untuk menggambarkan hal ini adalah adat atau adat istiadat. Sistem sosial adalah hasil dari interaksi yang teratur antara individu manusia. Sistem sosial ini terbentuk melalui beragam kegiatan manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul sesuai dengan norma-norma perilaku yang berlaku. Manusia di masyarakat menciptakan kebudayaan fisik melalui aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dimasyarakat.

Budaya individu merupakan tingkatan budaya yang paling rendah, yang dicirikan oleh nilai-nilai dan standar yang bersifat personal. Tingkat kedua mencakup budaya organisasi dan keluarga yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial terkecil, seperti organisasi, dan keluarga. Tahap ketiga mencakup budaya

industri serta profesional, yang terdiri dari sekelompok individu atau komunitas, seperti kelompok profesional seperti dokter atau industri farmasi. Tingkat keempat berkaitan dengan orang-orang yang membagi bangsa, asal usul, atau budaya yang sama dengan mereka, entah itu dari negara asal atau negara di mana mereka tinggal. Tingkat kelima menggambarkan keberagaman budaya peradaban, di mana berbagai bangsa memiliki sistem politik, tingkat ekonomi, latar belakang etnis, dan keyakinan agama yang serupa. Tingkat keenam mewakili keberagaman budaya manusia secara universal. Tingkatan yang paling tinggi mencerminkan keberagaman budaya di antara semua masyarakat dan individu, termasuk gaya hidup, tingkah laku, nilai, gagasan, serta moral yang mereka anut. Ragam tingkat budaya ini saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain.

Kehadiran perbedaan budaya muncul karena budaya senantiasa berubah secara dinamis serta terus berkembang, sehingga diperlukan beragam pendekatan dalam memahami keberagaman tersebut, yakni dengan melakukan asimilasi, integrasi, dan pemahaman lintas budaya.

Memahami lintas budaya memungkinkan kita untuk menentukan dengan bijak hal-hal yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Pemahaman lintas budaya penting karena membuat kita mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu, pemahaman ini juga dapat menjadi perekat hubungan antar manusia, memberikan warna tersendiri pada diri kita, dan menguatkan hubungan antara individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, memahami serta melengkapi satu sama lain melalui perbedaan budaya, akan terwujud perdamaian dan harmoni dalam kehidupan.

Pemahaman lintas budaya kini menjadi sebuah keharusan yang tak terbantahkan lagi. Salah satu alasan penting untuk belajar tentang komunikasi lintas budaya adalah karena kita merasakan bahwa dunia semakin menyusut pada saat ini. Proses ini biasa disebut sebagai globalisasi saat ini.

Orang-orang yang sering berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda membutuhkan pemahaman lintas budaya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka. Menurut Hill (2006), pemahaman lintas budaya dijelaskan sebagai penggabungan antara pengetahuan mengenai budaya lain secara kognitif, dengan serangkaian sikap secara afektif. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pemahaman tentang budaya kita sendiri, budaya orang lain, serta kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara budaya-budaya tersebut. Definisi ini serupa dengan definisi yang dijelaskan oleh Heyward (2002) mengenai literasi lintas budaya. Heyward menggambarkan literasi lintas budaya sebagai kumpulan keterampilan, pemahaman, sikap, penguasaan bahasa, partisipasi, dan identitas yang diperlukan untuk terlibat secara efektif dalam berbagai budaya.

Litvin (2004) menjelaskan bahwa dalam memahami hubungan antar budaya atau belajar mengenai komunikasi lintas budaya, aspek kognitif dan afektif memiliki peran yang penting, yakni:

- a. Menyadari ketidakterhindaran adanya bias budaya yang dimiliki.
- b. Lebih sensitif terhadap budaya.

- c. Mendapatkan kemampuan untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain dalam rangka menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan bagi semua pihak.
- d. Mendorong pemahaman yang lebih luas mengenai budaya sendiri. Mengembangkan dan memperkaya pengalaman seseorang.
- e. Belajar kemampuan berkomunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menerima dengan baik gaya dan isi pesannya sendiri.
- f. Membantu dalam pemahaman mengenai budaya sebagai pencipta dan penjaga dialog serta signifikansi yang penting bagi para individu yang terlibat di dalamnya.
- g. Membantu dalam memahami interaksi antar budaya merupakan cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya kita sendiri, termasuk asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan, dan keterbatasannya.
- h. Membantu dalam memahami model-model, konsep-konsep, serta aplikasi dalam bidang komunikasi antar budaya.
- i. Memberikan pemahaman akan kemampuan untuk mempelajari, membandingkan, dan memahami sistem nilai yang beragam secara teratur.

Salah satu keuntungan utama dari memahami lintas budaya adalah bahwa dengan mengenali budaya orang lain, kita juga akan lebih mengenali budaya kita sendiri. Menguasai budaya memerlukan usaha yang konsisten. Ia selalu mendorong kita untuk selalu merespons setiap budaya baru dengan sikap yang toleran, mengutamakan kebijaksanaan, serta bersedia untuk belajar dari kesalahan.

Pemahaman lintas budaya merupakan kombinasi yang melibatkan pengetahuan tentang budaya lain secara kognitif, diimbangi dengan sikap yang terbentuk secara afektif. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pemahaman tentang budaya kita sendiri, budaya orang lain, serta kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Sikap menjunjung tinggi integritas suatu budaya.

Teori Interaksi dan komunikasi antar budaya bertujuan untuk memahami bagaimana individu dari berbagai negara dan budaya saling berinteraksi, bertukar informasi, serta memahami pandangan dunia yang ada di sekitar mereka. Banyak teori yang berkaitan dengan komunikasi dan manajemen interaksi sosial dalam upaya menciptakan makna yang melintasi berbagai budaya.

Kebudayaan diekspresikan dalam pola bahasa berupa kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai pola tindakan adaptif dan gaya komunikasi yang memungkinkan masyarakat hidup secara sosial dalam lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada waktu tertentu. Hubungan dan komunikasi antar budaya bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan, dan cara kita memikirkannya, semuanya dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa dan

bagaimana kita membicarakannya, serta apa yang kita lihat, membantu membentuk, mendefinisikan, dan merasakan budaya kita. Kebudayaan tidak akan ada tanpa menimbulkan perubahan pada orang lain (Mulyana dan Rakmat, 2002: 37).

Perilaku dan cara berpikir masyarakat dipengaruhi oleh asal usul dan budayanya masing-masing. Melalui latar belakang dan budaya yang berbeda tersebut, muncullah komunikasi antar budaya. Ciri khas komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Komunikasi antar individu dari berbagai latar belakang budaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana disebutkan oleh Willian G. Scoot³ merujuk pada pandangan Babcot yang menyatakan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi proses komunikasi.

The Act (Perbuatan), dalam melakukan komunikasi, penting untuk menggunakan lambang-lambang yang dapat dipahami dengan baik serta menjalin hubungan antarmanusia. Biasanya simbol-simbol itu diungkapkan melalui bahasa atau bisa juga dalam bentuk tanda lain yang tepat.

The Scene (Adegan), dalam komunikasi sangat penting karena menekankan keterhubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menguraikan tindakan yang dilakukan, lambang yang digunakan, serta makna dari perkataan yang diucapkan. Pengertian dari adegan ini adalah gagasan atau pesan yang hendak disampaikan melalui simbol-simbol tertentu, yang kemudian dapat disampaikan dengan efektif.

The Agent (Pelaku), individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi dikenal sebagai pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam hubungan ini adalah pengirim dan penerima. Peran mereka sering saling bergantian dalam situasi komunikasi yang terus berubah. The Agency (Perantara), alat-alat yang dibangun dalam komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan perantara (the agency). Selain bisa berkomunikasi lisan dan tatap muka, alat-alat tersebut juga dapat berupa komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas, dan yang sejenis.

The Purpose (Tujuan), menurut Grace dalam buku Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya karya Miftah Thoha, terdapat empat jenis tujuan yang berbeda. Pertama, Tujuan Fungsional adalah tujuan yang utamanya bertujuan mencapai tujuan organisasi atau lembaga.

Kedua, Tujuan Manipulasi adalah tujuan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang-orang agar menerima ide yang disampaikan, baik sesuai dengan nilai dan sikap mereka sendiri maupun tidak.

Ketiga, Tujuan Kreatif adalah upaya menciptakan tujuan baru yang inovatif melalui komunikasi sehingga seseorang dapat mengekspresikan perasaannya dengan jelas.

Terakhir, Tujuan Keyakinan bertujuan untuk meyakinkan atau memperluas keyakinan orang-orang dalam lingkungan tertentu.

Faktor-faktor di atas juga memengaruhi keefektifan sebuah proses komunikasi. Dengan demikian, kita bisa menentukan strategi atau metode komunikasi yang akan digunakan dalam suatu proses komunikasi.

Penutup

Bahasa dan komunikasi antarbudaya merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran vital dalam membangun hubungan sosial dan pemahaman lintas budaya. Dari penjelasan yang dipaparkan, dapat ditarik beberapa poin penting yang saling berkaitan.

Pertama, bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki peran multidimensional dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang diperoleh manusia sejak lahir dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang melihat bahasa sebagai semiotika sosial yang berfungsi dalam situasi dan konteks kultural.

Dalam konteks fungsinya, bahasa memiliki empat peran utama yang saling melengkapi. Pertama, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Fungsi ini memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, gambaran, maksud, dan perasaan mereka kepada orang lain. Kedua, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang efisien dalam menyampaikan pikiran dan tujuan. Ketiga, bahasa berfungsi sebagai sarana integrasi dan adaptasi sosial, memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Keempat, bahasa berperan sebagai sarana kontrol sosial yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata seseorang.

Dalam lingkungan komunikasi antarbudaya, bahasa berfungsi sebagai penghubung untuk individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Perbedaan budaya ini memberikan ruang bagi penerima pesan untuk menginterpretasikan pesan sesuai dengan pemahaman mereka, yang dipengaruhi oleh sistem pengetahuan, nilai, dan religi yang mereka miliki.

Aspek nilai dan tradisi menjadi komponen penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya. Dalam konteks Indonesia, meskipun memiliki keberagaman budaya yang luas, terdapat nilai-nilai inti yang mendominasi budaya bangsa, seperti harmoni, toleransi, gotong royong, religiositas, kesederhanaan, musyawarah untuk mufakat, kesatria, dan dinamisme. Nilai-nilai ini menjadi landasan pola perilaku dalam sistem sosial budaya Indonesia.

Pemahaman lintas budaya menjadi semakin penting di era globalisasi. Hill menjelaskan bahwa pemahaman lintas budaya merupakan kombinasi antara pengetahuan kognitif tentang budaya lain dengan sikap afektif yang tepat. Ini mencakup pemahaman tentang budaya sendiri, budaya orang lain, dan kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara budaya-budaya tersebut.

Litvin mengidentifikasi sembilan aspek penting dalam memahami komunikasi

lintas budaya, termasuk kesadaran akan bias budaya, sensitivitas budaya, kemampuan membangun hubungan antarbudaya yang berkelanjutan, pemahaman yang lebih dalam tentang budaya sendiri, pengembangan kemampuan komunikasi, dan pemahaman akan model-model komunikasi antarbudaya.

Dalam praktiknya, komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh lima faktor utama sebagaimana dijelaskan oleh William G. Scoot: The Act (perbuatan), The Scene (adekan), The Agent (pelaku), The Agency (perantara), dan The Purpose (tujuan). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga bergantung pada kemampuan untuk memahami dan menghormati keragaman budaya pada berbagai tingkatan, mulai dari budaya individu hingga budaya universal. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda.

Dalam konteks globalisasi, pemahaman lintas budaya menjadi sebuah keharusan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami budaya orang lain, tetapi juga memperdalam pemahaman akan budaya sendiri. Proses ini membutuhkan sikap toleran, bijaksana, dan kesediaan untuk belajar dari kesalahan.

Bahasa dan komunikasi antarbudaya merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun pemahaman dan hubungan antarmanusia. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami, menghormati, dan mengapresiasi keragaman budaya. Dalam era globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami lintas budaya menjadi keterampilan yang semakin vital untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara individu dan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya.

Daftar Pustaka

- Aini, A., Rahmat, A., Asih, N. S. F., & Anwar, M. (2024). Keterkaitan bahasa dan budaya dalam buku *Kangen Indonesia* karya Hisanori Kato. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3332-3339.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3935>
- Asyhari, A. (2017). Literasi sains berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137-148.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan fungsi keragaman bahasa dalam kehidupan manusia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11124-1133.
- Hayati, S. (2022). Haji sebagai arena komunikasi lintas budaya. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 301-308.
- Herrmann, H., & Bucksch, H. (2013). Modul M. In *Wörterbuch GeoTechnik/Dictionary Geotechnical Engineering* (p. 759). <https://doi.org/10.1007/978-3-642-33335->

4_131863

- Kuntarto, E., Noviyanti, S., Yennanda, A., Prasetyo, F., Agisti, R. A., & Putri, W. K. (2014). *Peran dan fungsi bahasa*. Artikel Jurnal Tugas MK Kajian Kebahasaan Kelas R2-Kelompok 2, 1-9.
- Lutfi, M. (2016). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Network Media*, 1(224), 1-16.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Oktavia, I. (2018). Hakikat bahasa sebagai alat kontrol sosial. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*, 1-9.
<https://repository.unja.ac.id/6451/1/intan%20oktavia-A1D118087-R001.pdf>
- Puspita Sari, B. (2008). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 172, 171-176.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi antarbudaya yang efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Wiyono, S. (2021). Strategi komunikasi lintas budaya sebagai jembatan silang budaya.